



Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Ngaju Dari Sistem Pertanian Tradisional Untuk Pendapatan Keluarga di Buntut Bali Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah

(Local Wisdom of the Dayak Ngaju Community from Traditional Agricultural Systems for Family Income in Buntut Bali, Katingan Regency, Central Kalimantan)

Yanarita^{1*}, Yusintha Tanduh¹, Yosefin Ari Silvianingsih¹, Chartina Pidjath¹, Milad Madyawati¹, Muhammad Fadhil Amiruddin Sudomo¹, Afentina¹

¹ Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya

* Corresponding Author: yanaritabaddak@gmail.com

Article History

Received : December 01, 2024

Revised : December 15, 2024

Approved : December 21, 2024

Keywords:

Local Wisdom, Traditional Farming Systems, Polyculture, Dayak Ngaju Community, Food Security, and Ecological Sustainability.

© 2024 Authors

Published by the Department of Forestry, Faculty of Agriculture, Palangka Raya University. This article is openly accessible under the license:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Sejarah Artikel

Diterima : 01 Desember, 2024

Direvisi : 15 Desember, 2024

Disetujui : 21 Desember, 2024

Kata Kunci:

Kearifan Lokal, Sistem Pertanian Tradisional, Polikultur, Masyarakat Dayak Ngaju, Ketahanan Pangan dan Kelestarian Ekologi

© 2024 Penulis

Diterbitkan oleh Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka di bawah lisensi:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

ABSTRACT

Local wisdom is knowledge and practices passed down by a group that serves as an identity and strategy carried out in meeting the needs of daily life. This research highlights the local wisdom of the Dayak Ngaju people of Buntut Bali village, Katingan, who use traditional farming systems for their livelihoods. This traditional farming system can not only be adapted to local conditions, but more importantly is able to contribute to food security and local ecological sustainability. The research methodology used was descriptive qualitative method with a field approach through observation and in-depth interviews with farmers who are members of the “Pamaran” farmer group. Data collected included crop types, cropping patterns and constraints faced by farmers. The results revealed that the Ngaju-Dayak community's cropping pattern is a polyculture farming system consisting of annual and seasonal crops. There are 15 types of annual plants dominated by durian and banana. While 14 types of annual crops are managed in rotation and intermittently, according to soil conditions and seasons. Simple economic formulas about the income obtained from the application of traditional agriculture show that crop yields cannot be guaranteed to be profitable, because the results are influenced by how many trees bear fruit that are seasonal, such as durian, langsung and rambutan. In traditional farming systems, there are also often wild plants that are used by the community that cannot be planted but are very popular as vegetables, such as: teken parei. Local wisdom in traditional farming systems needs to be maintained for the preservation of local species and increased innovation in the maintenance and improvement of crop products, especially fruits.

ABSTRAK

Kearifan lokal adalah pengetahuan dan praktik yang diturunkan oleh suatu kelompok yang berfungsi sebagai identitas dan strategi yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini mengangkat kearifan lokal masyarakat Dayak Ngaju desa Buntut Bali, Katingan yang menggunakan sistem pertanian tradisional sebagai mata pencaharian. Sistem pertanian tradisional ini tidak saja dapat disesuaikan dengan kondisi setempat, yang lebih penting mampu berkontribusi untuk ketahanan pangan dan kelestarian ekologis lokal. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan lapangan melalui observasi dan wawancara mendalam kepada petani anggota kelompok tani “Pamaran”. Data yang dihimpun diantaranya adalah jenis tanaman, pola tanam serta kendala yang dihadapi oleh petani. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pola tanam Masyarakat Ngaju-Dayak adalah sistem tani polikultur yang terdiri dari tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan ditemukan sejumlah 15 jenis yang di dominasi oleh durian dan pisang. Sedangkan tanaman semusim berjumlah 14 jenis dikelola secara rotasi dan berselang seling, sesuai dengan kondisi tanah dan musim. Rumus ekonomi sederhana tentang pendapatan yang didapat dari penerapan pertanian tradisional memperlihatkan bahwa hasil panen belum dapat dipastikan menguntungkan, karena hasilnya dipengaruhi oleh berapa banyak pohon yang berbuah yang bersifat musiman, seperti durian, langsung dan

rambutan. Dalam system pertanian tradisonal juga seringkali tumbuh tanaman liar yang dimanfaatkan masyarakat yang tidak bisa ditanam tapi sangat diminati masyarakat sebagai sayur, seperti: teken parei. Kearifan lokal dalam system pertanian tradisonal perlu dipertahankan untuk kelestarian jenis-jenis lokal dan peningkatan inovasi dalam pemeliharaan dan peningkatan produk hasil panen terutama buah-buahan.

1. Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun oleh suatu komunitas baik suku dalam konteks yang lebih kecil atau sebuah bangsa dalam konteks yang lebih besar. Kearifan lokal menjadi sebuah identitas atau kepribadian budaya dan menjadi pandangan hidup dalam aneka macam strategi kehidupan (Taufan Andi, dkk., 2023). Kearifan lokal seringkali dikonsepsikan menjadi kebijakan setempat (*local wisdom*) atau pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan lokal setempat. Salah satu bentuk kearifan lokal adalah system pertanian tradisonal yang merupakan adaptasi manusia dengan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Budiarto, dkk., 2024).

Dengan pendekatan yang tepat, kearifan lokal dalam sistem pertanian tradisonal dapat menjadi sumber inspirasi dan solusi untuk menghadapi tantangan ketahanan pangan global di era perubahan iklim. Sistem-sistem ini, yang telah bertahan dan beradaptasi selama berabad-abad, menawarkan model-model pertanian yang tidak hanya produktif, tetapi juga berkelanjutan secara ekologis dan selaras dengan konteks sosial-budaya lokal. Namun, penting untuk diingat bahwa tujuannya bukan untuk 'membekukan' praktik-praktik tradisonal dalam bentuknya yang statis, melainkan untuk memahami prinsip-prinsip dasar yang mendasarinya dan mengadaptasikannya untuk menghadapi tantangan kontemporer (Lubis, A.F., 2022). Setiap masyarakat lokal memiliki pengetahuan unik terkait dengan jenis tanaman yang ditanam, sistem irigasi, pola tanam, dan teknik pengelolaan tanah yang diwariskan secara turun-temurun (Aritonang & Febrian, 2023).

Masyarakat Dayak, yang dikenal dengan hubungan harmonisnya dengan alam, memiliki

berbagai praktik pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Dalam system pertanian tradisonal, masyarakat Dayak sering menerapkan sistem ladang berpindah (*swidden agriculture*) yang melibatkan pemanfaatan lahan secara bergiliran, dan penggunaan teknik penanaman yang mengandalkan musim dan kondisi tanah. Penggunaan tanaman lokal dalam system pertanian tradisonal setelah perladangan (tanaman padi) adalah dengan menanam berbagai jenis tanaman pangan lokal, umbi-umbian, dan sayuran, yang lebih tahan terhadap iklim setempat, serta menggunakan praktik agroforestri, yaitu kombinasi antara pertanian dan penanaman pohon, untuk membantu menjaga kesuburan tanah dan mencegah erosi. Teknik pengolahan tanah dilakukan dengan minim pengolahan (*minimal tillage*) untuk menjaga struktur tanah dan kesuburan, serta penggunaan pupuk organik dari sisa-sisa tanaman dan limbah hewan.

Menurut Tjilik Riwut (1979), Ukur (1972), suku Dayak terbagi dalam 405 sub etnis berdasarkan ciri-ciri tempat tinggal seperti daerah aliran sungai dan daerah pedalaman. Di Kalimantan Tengah sendiri, suku Dayak berjumlah kurang lebih 20 sub etnis, diantaranya: Dayak Ngaju, Ot Danum, Maanyan, Lawangan, Dusun, Taboyan, dan lain-lain. Masyarakat desa Buntut Bali, Kecamatan Pulau Malan, Kabupaten Katingan sebagian besar merupakan populasi sub etnis Dayak Ngaju yang tinggal di sepanjang aliran sungai Katingan dan sungai Mendawai Kalimantan Tengah. Salah satu wujud kearifan lokal masyarakat Dayak Ngaju desa Buntut Bali adalah dalam hal pertanian, yang menganut sistem pertanian tradisonal dalam pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian keanekaragaman hayati.

Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Dayak Ngaju di desa Buntut Bali dalam sistem pertanian tradisional menjadi hal yang menarik untuk dikaji, bagaimana pengetahuan lokal masyarakat tentang sistem pertanian tradisional ini berkontribusi pada pemenuhan pangan dan peningkatan ekonomi. Pengetahuan kearifan lokal dalam system pertanian tradisional sangat penting dan bermanfaat untuk transfer ilmu, mengetahui kelebihan dan kelemahan, dan selanjutnya memberikan solusi pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat petani tradisional.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk kearifan lokal yang dilakukan masyarakat Dayak Ngaju, dan mengetahui besaran pendapatan masyarakat Dayak Ngaju dari sistem pertanian tradisional.

2. Metode Penelitian

2.1. Waktu dan tempat

Tempat penelitian dilakukan di desa Buntut Bali, kecamatan Pulan Malan Kabupaten Katingan khususnya terhadap Kelompok Tani “Pamaran” yang memiliki luas lahan lebih kurang 2 ha. Lahan pertanian atau perkebunan Kelompok Tani “Pamaran” ini terletak di seberang sungai desa Buntut Bali yang ditempuh menggunakan kelotok (perahu kecil bermotor) sekitar lebih kurang 10 menit kemudian berjalan kaki melalui jalan setapak lebih kurang 2-3 km. Waktu penelitian dilaksanakan pada November 2024

2.2. Obyek, Alat dan Bahan Penelitian

Obyek yang digunakan dalam kegiatan penelitian adalah lahan pertanian kelompok tani, bahan yang digunakan adalah daftar pertanyaan wawancara mendalam dan alat yang digunakan adalah kamera, laptop, alat tulis menulis

2.3. Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* yang penelitian yang dilaksanakan secara sistematis untuk mengambil data di lapangan (Arikunto, 2006).

Metode penelitian menggunakan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya suatu obyek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian dilakukan (Sugiyono, 2017).

Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat petani desa Buntut Bali. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu tehnik pengambilan sampel atau responden dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2019). Sampel atau responden dalam penelitian ini adalah kelompok tani “Pamaran” desa Buntut Bali Kabupaten Katingan, dengan pertimbangan kelompok tani tersebut aktif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah daerah setempat dan kerjasama NGO lokal sehingga lebih intensif dalam melakukan pengelolaan, mulai dari penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan pemasaran. Dalam penelitian ini sampel atau responden yang dipilih adalah: ketua kelompok tani (1 orang), tokoh masyarakat/kepala desa (1 orang), dan anggota kelompok tani (1 orang) dengan pertimbangan pengetahuan yang dimiliki tentang lahan pertaniannya lebih banyak dan mendalam.

2.4. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer meliputi: jenis tanaman atau vegetasi dalam lahan pertanian tradisional, pola tanam, alasan pemilihan jenis tanaman, jumlah panen yang dihasilkan, waktu tanam dan waktu panen, pemeliharaan, tenaga kerja, harga produk tanaman, dan kendala yang dihadapi. Sedangkan data sekunder meliputi: cuaca, kondisi desa Buntut Bali, dan data lain yang mendukung penelitian ini yang diperoleh dari kantor desa, dan jurnal-jurnal dari internet.

2.5. Cara Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan

data dari tempat tertentu yang alamiah (Sugiono, 2022). Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung di lahan pertanian kelompok tani “Pamaran” dengan melihat pola tanam yang dilakukan, jenis tanaman atau vegetasi baik tanaman semusim atau tanaman tahunan. Sedangkan Wawancara mendalam adalah proses menggali informasi dilakukan melalui tanya jawab langsung antara peneliti dan responden menggunakan daftar pertanyaan mengenai: alasan pemilihan jenis tanaman, jumlah panen yang dihasilkan, waktu tanam dan waktu panen, pemeliharaan, tenaga kerja, harga produk tanaman hasil pertanian tradisional ini, dan kendala yang dihadapi.

2.6. Analisis Data

- Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu melakukan pengkodean hasil pengamatan di lapangan serta respon pertanyaan dalam wawancara, dan mengaturnya ke dalam kategori atau tema, sehingga diperoleh gambaran bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat Dayak Ngaju dalam melakukan system pertanian tradisional secara terstruktur.
- Pendapatan petani tradisional dihitung dengan rumus yang dikemukakan oleh Budiono (2002) sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I : adalah total pendapatan/*Income* (Rp mt⁻¹)

TR : adalah total penerimaan/*Total Revenue* (Rp mt⁻¹)

TC : adalah total biaya/*Total Cost* (Rp mt⁻¹)

3. Hasil Penelitian

3.1. Pola Tanam

Kearifan lokal masyarakat Dayak Ngaju dapat dilihat dalam hal pola tanam dan komoditas utama tanaman tahunan dan tanaman semusim yang di tanam. Penentuan jenis tanaman baik untuk tanaman tahunan ataupun tanaman semusim dengan pertimbangan, antara lain oleh:

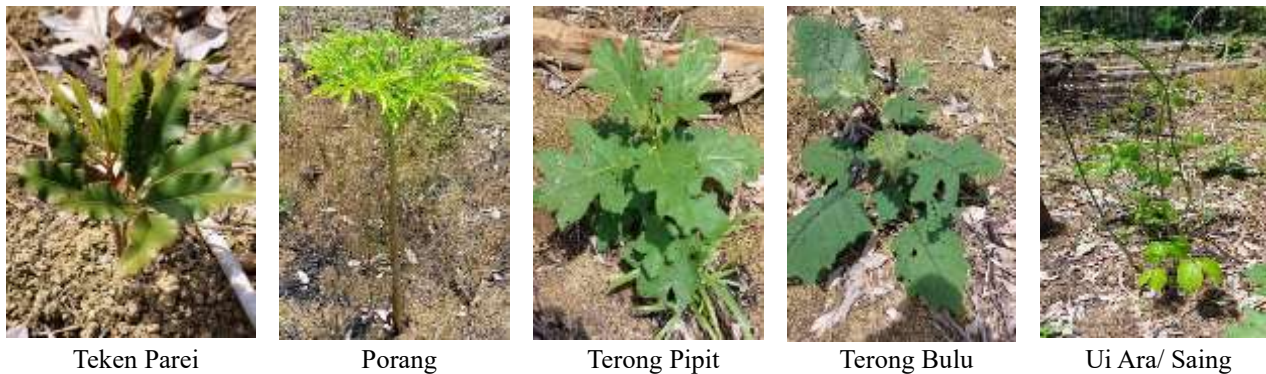
- Tanaman tahunan umumnya merupakan warisan dari orang tua.

- Panen diupayakan dalam periode tahunan, bulanan, mingguan dan harian, sehingga memberikan penghasilan atau pendapatan bagi petani secara berkesinambungan sepanjang tahun.
- Mempertahankan jenis tanaman lokal.
- Bibit merupakan hasil dari penanaman sebelumnya dan mudah diperoleh.

Pola tanam system pertanian tradisional masyarakat Dayak Ngaju di Buntut Bali, Katingan adalah pola tanam polikultur dengan komoditas utama adalah pohon durian dan pisang. Pola tanam setiap jenis tanaman dilakukan secara blok, tetapi tidak beraturan. Untuk jenis pisang yang ditanam cukup bervariasi, yaitu: pisang mahuli, pisang pulau laut, pisang uwei, pisang merah, dan pisang ambon. Selain komoditas utama tersebut, juga ada tanaman tahunan lain, seperti: kopi, kakao, jengkol, langsung, manggis, ulin, kalang kala, dan pinang.

Pola tanam tanaman semusim yang dilakukan adalah berdasarkan rotasi tanaman atau siklus musim terhadap kondisi alam setempat (Rukiyanto., dkk., 2023). Pada saat penelitian dilakukan setidaknya ada 14 jenis tanaman semusim yang ditanam, yaitu: sawi dayak atau segau (*Rorippa coxii* (F. Phil. ex Phil. L. Navas), bayam (*Amaranthus* spp.), Lombok (*Dicaeum maugaei*), pare (*Momordica charantia*), waluh kuning (*Cucurbita moschata*), jagung manis (*Zea mays* L.), keladi atau talas (*Colocasia esculenta* L.), suna atau bawang Dayak (*Eleutherine palmifolia* (L.) Merr.), okra atau jagung belanda (*Abelmoschus esculentus*), serai (*Cymbopogon citratus*), lengkuas (*Alpinia galanga*), jahe (*Zingiber officinale*), tomat (*Solanum lycopersicum*) dan larut (*Maranta arundinacea* L.). Tujuan rotasi tanaman antara lain: (1) memperbaiki struktur dan kesuburan tanah; (2) menambah penghasilan tiap kesatuan luas lahan; (3) menjaga kesuburan lahan atau memperbaiki tekstur tanah; (4) menghindari peledakan hama dan penyakit tanaman; dan (5) penyesuaian lahan dengan musim (kemarau atau

penghujan). Pola tanam yang terkait dengan siklus



Gambar 1. Tanaman yang tumbuh tanpa di tanam yang dimanfaatkan masyarakat

Jenis tanaman tahunan dan tanaman semusim pada lahan system pertanian tradisional masyarakat Dayak Ngaju desa Bunut Bali lebih jelasnya seperti pada Tabel 1.

10	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	-
11	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>	-
12	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	-
13	Larut	<i>Maranta arundinacea</i> L.	-
14	Tomat	<i>Solanum lycopersicum</i>	-

Tabel 1. Jenis Tanaman Tahunan dan Tanaman Semusim Dalam Sistem Pertanian Tradisional di Buntut Bali, Kabupaten Katingan

No	Nama Lokal	Nama Latin	Komposisi (%)
Tanaman Tahunan			
1	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	40
2	Langsat	<i>Lansium domesticum</i>	10
3	Jengkol	<i>Archidendron pauciflorum</i>	5
4	Ulin	<i>Eusideroxylon zwageri</i>	5
5	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i>	5
6	Kalang Kala	<i>Litsea angulata</i>	5
7	Kopi	<i>Coffea arabica</i> L	5
8	Kakao/Coklat	<i>Theobroma cacao</i>	5
9	Pinang		
10	Pisang Mahuli	<i>Musa x paradisiaca</i>	
11	Pisang Pulau Laut/kepok	<i>Musa acuminata</i> x <i>Musa balbisiana</i>	
12	Pisang Uwei	<i>Musa</i> spp.	
13	Pisang Merah	<i>Musa acuminata</i> Red Dacca	20
14	Pisang Pulau Pinang	<i>Musa</i> spp.	
15	Pisang Ambon	<i>Musa paradisiaca</i> var. <i>sapientum</i>	
Tanaman Semusim			
1	Sawi Dayak/Segau	<i>Rorippa coxii</i> (F. Phil. ex Phil. L. Navas	-
2	Bayam	<i>Amaranthus</i> spp.	-
3	Lombok	<i>Dicaeum maugei</i>	-
4	Pare	<i>Momordica charantia</i>	-
5	Waluh Kuning	<i>Cucurbita moschata</i>	-
6	Jagung Manis	<i>Zea mays</i> L.	-
7	Keladi/Talas	<i>Colocasia esculenta</i> L.	-
8	Suna/Bawang Dayak	<i>Eleutherine palmifolia</i> (L.) Merr.	-
9	Okra/Jagung Belanda	<i>Abelmoschus esculentus</i>	-

Tanaman yang tumbuh tanpa ditanam dalam lahan pertanian tradisional ini, yang bermanfaat bagi masyarakat, antara lain: teken parei (*Helminthostachys zeylanica* (L.) Hook.) dimanfaatkan sebagai sayur, porang (*Amorphophallus muelleri* Bulme.) dimanfaatkan sebagai makanan babi, rimbang bulu atau terong Dayak (*Solanum lasiocarpum*) sebagai sayur atau sambal Dayak, dan terong pipit (*Solanum torvum*) sebagai sayur atau sambat dayak, dan Ui Ara atau saing (*Dioscorea* sp.) dimanfaatkan sebagai cuka untuk mengentalkan getah karet.

Pola tanam yang terkait dengan pengelolaan sumber daya alam, siklus musim dan pemilihan jenis tanaman merupakan cerminan kearifan lokal masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan, menggambarkan ketergantungan masyarakat terhadap pengetahuan dan ketrampilan turun-temurun (A. Asnawi, Tehuayo., dkk., 2023). Keanekaragaman hayati dari jenis tanaman dalam system pertanian tradisional memainkan peranan penting dalam menjaga keberlanjutan system pertanian tradisional (Pelupessy dkk., 2023). Selain memberikan keanekaragaman

genetik yang berharga, jenis tanaman lokal juga seringkali memiliki peran dalam menjaga keseimbangan ekosistem lokal (Marzuki dan Santo Boroneo., 2023).

1. Pemeliharaan system pertanian tradisional lebih utama pada pemberantasan gulma dan serangan hama penyakit. Pemberantasan gulma ialah kegiatan menekan populasi



Rumput Teki (*Cyperus rotundus*)



Sidaguri atau rumput liar (*Ageratum conyzoides*)



Tanaman anting-anting (*Acalypha australis*)



Kegiatan merumput petani

Gambar 2. Jenis Gulma dan kegiatan merumput di Lahan Kebun

3.2. Penanaman dan Pemeliharaan

Dalam sistem pertanian tradisional masyarakat Dayak Ngaju, untuk tanaman tahunan atau tanaman keras umumnya merupakan warisan dari generasi sebelumnya yang merupakan hasil penanaman setelah kegiatan berladang. Sedangkan untuk tanaman semusim, masyarakat Dayak Ngaju mengandalkan musim dan kondisi tanah. Musim tanam biasanya dilakukan pada awal musim hujan, biasanya pada bulan Nopember - Maret, dimaksudkan untuk menjamin ketersediaan air yang cukup untuk menanam tanaman. Kondisi tanah untuk penanaman tanaman semusim adalah pada tanah bekas kayu-kayuan atau seresah yang dibakar di atasnya. Bekas kayu-kayuan dan seresah yang dibakar ini memberikan unsur hara pada tanah yang dibutuhkan tanaman semusim. Beberapa tanaman bahkan memiliki peran sebagai penanda musim atau indikator kondisi lingkungan yang membantu petani menentukan waktu yang tepat untuk menanam atau panen.

gulma sampai di bawah ambang ekonominya. Beberapa dasar pengendalian gulma yang penting antara lain adalah (Widaryanto, E., Saitama, A., & Zaini, A. H., 2021):

2. Membongkar dan mengangkat akar dan rhizom dan dibiarkan mengering terkena sinar matahari (suhu panas), Memberantas gulma sebelum berbunga dan berbiji,
3. Memacu perkecambahan lalu membasminya,
4. Memacu pertumbuhan untuk membuat gulma tercekam dengan kondisi lingkungan,
5. Menghalangi unsur-unsur kebutuhan hidup gulma (oksigen, air, hara, dan sinar matahari).

Ada 3 jenis gula yang dihadapi petani, yaitu: rumput teki (*Cyperus rotundus*), sidaguri atau rumput liar (*Ageratum conyzoides*), tanaman anting-anting (*Acalypha australis*). Pertumbuhan gulma ini sangat cepat sehingga petani kewalahan dalam merumput atau memberantas gulma.

Sementara itu, pemeliharaan juga dilakukan dalam pengendalian serangan hama

oleh tupai dan tikus, umumnya menyerang buah-buahan seperti: coklat, durian, atau sayuran berbiji misalnya: jagung, tomat. Selain serangan tupai dan tikus, cuaca yang ekstrim juga dapat menyebabkan gagalnya buah-buahan, seperti buah durian yang masih kecil banyak yang jatuh. Sedangkan serangan penyakit yang umumnya menyerang adalah jamur berupa bercak-bercak putih pada sayuran-sayuran dan buah pisang.

Kegiatan pemeliharaan sebenarnya menjadi kegiatan sentral dalam system perladangan tradisonal, karena lebih memerlukan waktu dan tenaga kerja yang lebih banyak dibandingkan kegiatan penanaman. Permasalahan yang dihadapi dalam system pertanian tradisional masyarakat Dayak Ngaju di Buntut Bali adalah tenaga kerja atau petani angkatan muda sudah semakin jarang melakukan kegiatan bertani sebagaimana yang dilakukan oleh generasi orang tuanya. Ada beberapa alasan anak muda tidak suka dalam kegiatan bertani, antara lain: (1) Tidak langsung mendapatkan uang dalam jumlah banyak. Selain bertani, mata pencaharian masyarakat juga berasal dari kegiatan menambang emas. Dalam menambang emas, menurut mereka hasil uang yang diperoleh sekaligus lebih banyak, apalagi harga emas selalu naik. Sedangkan dalam bertani hasil yang diperoleh sedikit demi sedikit, harga tidak menentu, kadang naik dan kadang turun; (2) Pekerjaan bertani lebih banyak dilakukan secara mandiri atau keluarga sendiri. Dalam kegiatan bertani, seperti: pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, sekarang lebih banyak dilakukan secara mandiri dalam keluarga sendiri, berbeda dengan kegiatan menambang emas dikerjakan secara kelompok yang mereka pilih sendiri. Karena dilakukan secara kelompok, mereka merasa gembira dalam bekerja sambil bersenda gurau; (3) Tidak ada modal dalam bertani. Berbeda dengan kegiatan penambangan emas yang modalnya seringkali diberikan terlebih dahulu oleh pemodal, seperti: mesin sedot, minyak mesin (solar, bensin), konsumsi selama bekerja menambang, pinjaman uang untuk

keluarga. Hal ini berbeda dengan bertani yang tidak ada modalnya; (4) Kegagalan hasil bertani dianggap lebih besar. Dahulu kondisi cuaca dapat diprediksi berdasarkan kearifan lokal masyarakat, demikian juga dalam menanggulangi serangan hama dan penyakit. Tetapi, saat ini terjadi perubahan cuaca yang tidak menentu sehingga menyebabkan kegagalan hasil bertani lebih besar; dan (5) Pelarangan membakar lahan. Pelarangan membakar lahan menjadi salah satu penyebab angkatan muda tidak mau dalam kegiatan bertani. Pengolahan lahan dengan alat yang sederhana sangat tidak memungkinkan dalam mengolah lahan dan akan sangat menguras tenaga. Di samping itu, pembakaran materi organik berupa kayu-kayuan dan seresah merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat dalam meningkatkan kesuburan tanah, menyediakan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman.



Buah Coklat yang di serang tupai atau tikus

Buah Durian yang masih kecil, rontok

Gambar 3. Buah coklat dan durian yang terserang hama dan dampak cuaca

3.3. Pendapatan Petani

Pendapatan petani dihitung berdasarkan penerimaan dikurangi biaya. Penerimaan petani dari system pertanian tradisional berasal dari tanaman tahunan dan tanaman semusim. Pendapatan ada yang bersifat harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Pendapatan petani dari

Tabel 2. Asumsi Pendapatan Petani Sistem Pertanian Tradisional Masyarakat Dayak Ngaju di Buntut Bali

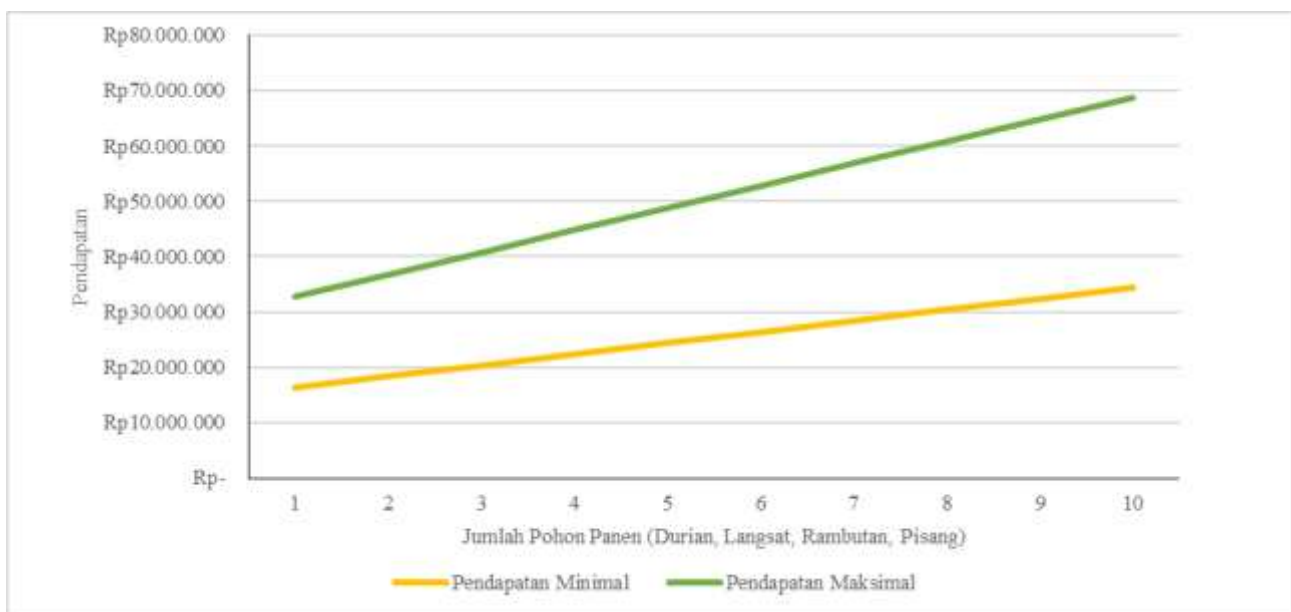
No	Jenis Tanaman	Jumlah pohon panen	harga/ pohon (Rp)		Pendapatan (Rp)		Keterangan
			min	max	min	max	
1	Durian	1	1.000.000	2.000.000	1.000.000	2.000.000	1 kali setahun
2	Langsat	1	500.000	1.000.000	500.000	1.000.000	1 kali setahun
3	Rambutan	1	500.000	1.000.000	500.000	1.000.000	1 kali setahun
4	Pisang	300 - 400 kg	2.000	3.000	600.000	1.200.000	rutin setiap 2 minggu
					1.200.000	2.400.000	setiap bulan
					14.400.000	28.800.000	per Tahun

Tanaman Semusim	Umur Panen	harga/ pohon (min)	harga/ pohon (mak)	Pendapatan		Keterangan
1	Segau	1-2	sub sisten	sub sisten		sub sisten
2	Bayam	1-2	sub sisten	sub sisten	sub sisten	sekali panen
3	Lombok	3-5	sub sisten	sub sisten	sub sisten	sekali panen
4	Pare	3-5	sub sisten	sub sisten	sub sisten	1 tahun
5	Waluh Kuning	3-5	sub sisten	sub sisten	sub sisten	1 tahun
6	Jagung	3-4	sub sisten	sub sisten	sub sisten	1 tahun
7	Keladi	3-4	sub sisten	sub sisten	sub sisten	sekali panen
8	Suna/Bawang Dayak	2-3	sub sisten	sub sisten	sub sisten	terus menerus
9	Jagung Belanda/Okra	4-5	sub sisten	sub sisten	sub sisten	terus menerus
10	Serai	4-5	sub sisten	sub sisten	sub sisten	sekali panen
11	Lengkuas	4-5	sub sisten	sub sisten	sub sisten	terus menerus
12	Jahe	3-5	sub sisten	sub sisten	sub sisten	terus menerus
13	Larut	5-6	sub sisten	sub sisten	sub sisten	terus menerus
14	Tomat	3-4	sub sisten	sub sisten	sub sisten	terus menerus

sangat tergantung pada musim, jenis tanaman dan harga. Biaya yang dikeluarkan petani dalam system pertanian tradisional relatif tidak ada, kecuali tenaga kerja yang dilakukan sendiri oleh petani. Oleh karena itu dalam perhitungan pendapatan, biaya diasumsikan nol.

Pendapatan petani dari tanaman tahunan yang tergantung pada musim, yaitu dari buah-buahan seperti: langsung, durian, manggis, dan rambutan, umumnya hanya satu kali dalam 1

tahun. Apabila musim buah durian, langsung dan rambutan tiba, maka terjadi panen raya serentak setiap desa, ini menyebabkan harga buah durian, langsung dan rambutan cenderung jatuh atau rendah. Untuk buah langsung, seringkali dibiarkan membusuk saja. Belum ada produk lanjutan buah langsung yang dilakukan oleh petani. Berbeda dengan buah durian masih dapat dilakukan pengolahan menjadi dodol atau je'ruk atau tampuyak (makanan khas Dayak) sehingga dapat bertahan lama dan



Gambar 4. Grafik Pendapatan Petani berdasarkan jumlah tanaman tahunan yang panen

meningkatkan harga jual. Penjualan buah durian bisa dilakukan secara borongan untuk 1 pohon durian tergantung banyaknya pohon durian tersebut berbuah. Harga Borongan durian berdasarkan pohon berkisar antara Rp 1.000.000 – Rp. 2.000.000, sedangkan apabila dijual dalam bentuk buah, berkisar antara Rp. 5.000 – Rp. 25.000 /biji. Dan apabila di jual dalam bentuk dodol durian yang dikemas dalam bungkus daun pisang, harganya Rp 50.000 - Rp. 75.000 /250 gram. Demikian juga untuk buah langsung, ada yang dijual secara borongan per pohon dan ada yang di jual dalam berat per kg. Harga buah langsung per pohon berkisar antara Rp. 500.000 - Rp. Rp. 1.000.000, sedangkan harga berdasarkan berat Rp 4.000 - Rp. 8.000 /kg. Harga buah-buahan tersebut di atas adalah harga di tingkat petani. Sementara pendapatan petani dari buah pisang cenderung rutin, panen dilakukan setiap 2 minggu sekali dan mempunyai pembeli secara tetap. Harga buah pisang berkisar Rp 2.000 - Rp 3.000 /kg tergantung jenis buah pisang. Setiap kali panen pisang berkisar antara 300 – 400 kg, sehingga pendapatan adalah Rp 600.000 - Rp. 1.200.000/ 2 minggu atau Rp 1.200.000 - Rp. 2.400.000/ bulan.

Pendapatan petani dari tanaman semusim umumnya dari sayur-sayuran, seperti: sawi dayak atau segau, bayam, lombok, pare, waluh kuning, jagung manis, keladi atau talas, suna atau bawang Dayak, okra atau jagung belanda, serai, lengkuas, jahe, tomat, dan larut lebih bersifat sub sisten atau untuk di konsumsi keluarga, sehingga pada perhitungan pendapatan dalam penelitian ini tidak dimasukkan sebagai penerimaan. Berdasarkan penjelasan di atas, secara sederhana asumsi pendapatan petani masyarakat Dayak Ngaju dari system pertanian tradisonal seperti pada Tabel 2. Apabila dilakukan simulasi pendapatan petani berdasarkan jumlah tanaman tahunan (durian, langsung, dan rambutan) yang panen, sedangkan penerimaan dari pisang diasumsikan tetap, maka pendapatan petani akan semakin besar setiap tahunnya, seperti pada Gambar 4.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Kearifan lokal dalam system pertanian tradisonal di Buntut Bali dapat dilihat dari pola tanam bersifat polikultur dengan keanekaragaman jenis yang berlangsung dari generasi ke generasi sebagai pelestarian budaya, dengan tanaman tahunan dominan adalah durian dan pisang. Kegiatan penanaman sangat tergantung pada kondisi musim (biasanya pada awal musim hujan), sedangkan pemeliharaan dilakukan untuk pemberantasan gulma dan serangan hama seperti: tupai, tikus, dan monyet. Sistem pertanian tradisional memegang peranan penting dalam keberlanjutan pendapatan petani. Pendapatan petani dari system pertanian tradisional berasal dari tanaman tahunan dan tanaman semusim. Jumlah jenis tanaman tahunan sebanyak 15 jenis, dan tanaman semusim 14 jenis. Pendapatan dari tanaman tahunan bergantung musim berbuah seperti; durian, langsung, rambutan, sedangkan pendapatan tetap setiap 2 minggu berasal dari pisang. Sedangkan tanaman semusim lebih dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga (subsisten), dan hanya dijual apabila berkelebihan

4.2. Saran

Intensifkan upaya pelestarian kearifan lokal dalam keanekaragaman jenis tanaman terutama mempertahankan jenis-jenis lokal, mendukung inovasi yang sesuai dengan konteks lokal. Peningkatan produk dari buah untuk meningkatkan nilai tambah dan mengatasi permasalahan musim panen buah yang berlimpah sehingga menjatuhkan harga buah.

Daftar Pustaka

- Andi Taufan dkk., 2023, Kearifan Lokal (*Local Wisdom*), Cetakan Pertama, Widina Media Utama, Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.

- Aritonang, A. K. A., & Febrian, W. D. (2023). Dampak Kepemimpinan, Kompensasi, Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan (PT Indomarco Prisma Cabang Bekasi). *Jurnal Perspektif Manajerial Dan Kewirausahaan (JPMK)*, 3(2), 151–158.
- Boediono, 2002. *Mikro Ekonomi: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Eknomi. No.1 Edisi Kedua. Cetakan Kedua. BPEE. Yogyakarta.*
- Budiarto, B. W., Karyadi, S., Judijanto, L., & Febrian, W. D., 2024. Analysis Of The Influence Of Spiritual Capital, Motivation And Work Competencies On Performance Of Human Resource In Smes Sector. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 10(1), 240–246.
- Junardi, J., Tritisari, A., & Maryam, A. 2023. Diversifikasi Produk Buah Rambutan Untuk Meningkatkan Nilai Tambah Di Desa Mekar Jaya Kecamatan Sajad. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SEHATI ABDIMAS) (Vol. 6, No. 1, pp. 273-279)*.
- Lubis, A. F., 2022. Hukum Adat dan Ketahanan Pangan: Kearifan Lokal dalam Sistem Pertanian Tradisional. *Mimbar Administrasi FISIP UNTAG Semarang*, 19(1), 104-124.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D.* Penerbit CV. Alfabeta: Bandung, 225(87), 48-61.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif.* Bandung: Alfabeta
- Tjilik, R. 1979. *Kalimantan Membangun.* Agung Offset, Yogyakarta.
- Ukur, F. 1971. *Tantang-jawab suku Dayak: Suatu penyelidikan tentang unsur-unsur yang menyakitari penolakan dan penerimaan Injil di kalangan Suku-Dayak* dalam rangka sejarah Gereja di Kalimantan: 1835-1945 (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Theologia).
- Widaryanto, E., Saitama, A., & Zaini, A. H. 2021. *Teknologi Pengendalian Gulma.* Universitas Brawijaya Press.